

**POLA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL
DI MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA**



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam**

Disusun oleh :

Muhanarif Wahyudi

0041 0527

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2004**

Drs. Ichsan, M.Pd
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara
Muhanarif Wahyudi
Lamp : 6 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah mengadakan pengarahan, koreksi, perbaikan dan penyempurnaan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhanarif Wahyudi

NIM : 00410527

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : "Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta",

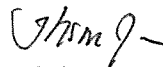
maka skripsi tersebut dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 5 Januari 2005

Konsultan


Drs. Ichsan, M.Pd
NIP. 150 256 867



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. 513056, Yogyakarta 55281

E-mail: ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.I/07/05

Skripsi berjudul :

**"POLA PENGEMBANGAN KECERDASAN EMOSIONAL DI
MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM KRAPYAK YOKYAKARTA"**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh :

Muhanarif Wahyudi

NIM : 00410527

Telah dimunaqasyahkan di depan Sidang Munaqasyah pada tanggal 29 Desember
2004 dan telah memenuhi syarat untuk diterima
Sidang Dewan Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Sarjono, M.Si
NIP.150 200 842

Sekretaris Sidang

Karwadi, S.Ag, M.Ag
NIP.150 289 582

Pembimbing Skripsi

Drs. Mujahid, M.Ag
NIP.150 266 731

Penguji I

Drs. Sabaruddin, M.Si
NIP.150 269 254

Penguji II

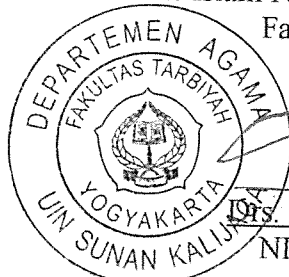
Drs. Ichsan, M.Pd
NIP.150 256 867

Yogyakarta, 19 Januari 2005

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Tarbiyah

Dekan


Drs. H. Rahmat, M.Pd
NIP. 150 037 930

MOTTO

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ سَائِرُ الْجَسَدِ كُلِّهِ وَإِذَا

فَسَدَتْ فَسَدَ سَائِرُ الْجَسَدِ كُلِّهِ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

(رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

*Artinya : Ketahuilah! Sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, jika (segumpal daging) itu baik, maka baiklah seluruh tubuh, jika rusak (segumpal daging) maka rusaklah seluruh tubuhnya. Ketahuilah segumpal daging itu adalah hati. (H.R. Bukkhori dan Muslim).**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* Muh. Hasan Aydid, *Sehat itu Nikmat Telaah Hadits tentang Kesehatan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 29.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini

Saya Persembahkan Kepada

Almamater Tercinta Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
محمد وعلى اله واصحابه اجمعين اما بعد

Segala puji bagi-Mu ya Allah. Hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan dan petunjuk, hanya kepada-Mu kami beriman dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon segala kebaikan. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada guru dan pendidik kami Muhammad hamba-Mu dan utusan-Mu, juga kepada keluarga dan para sahabat yang membenarkan dan mengikuti jejaknya.

Penulis menyadari banyak pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Rahmat, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Sarjono, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Karwadi, M.Ag., selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku pembimbing dalam penulisan skripsi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Drs. Sangkot Sirait, M.Ag., selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik selama penulis menimba ilmu kampus UIN Sunan Kalijaga tercinta.

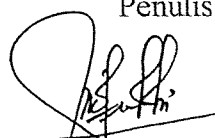
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu Dosen yang dengan ihklas telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harga selama penulis belajar di Fakultas Tarbiyah.
6. Bapak, Ibu dan adikku yang telah memberikan dorongan, baik material maupun spiritual sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Kepala Madrasah Aliyah Ali Maksum Kranyak Yogyakarta beserta Staf Guru dan Karyawan yang telah memberikan informasi dan data sebagai bahan penulisan skripsi ini.
8. Cak Drs. Abd. Azis, M.Ag, beserta keluarga yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua teman-teman mahasiswa Fakultas Tarbiyah khususnya PAI IV yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu.

Mudah-mudahan amal baik mereka mendapatkan balasan yang baik di sisi Allah SWT dan senantiasa Allah memberi kekuatan dalam menjalankan segala aktivitasnya yang mulia.

Penulis sadar dalam penyusunan penelitian ini banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Namun pada sisi lain penulis sudah berusaha sekeras mungkin untuk membuat yang terbaik dalam penyusunan skripsi ini. Maka saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis tunggu dan harapkan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 08 November 2004

Penulis



Muhanarif Wahyudi

NIM : 0041 0527

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	4
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Alasan Pemilihan Judul.....	9
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
F. Tinjauan Pustaka.....	11
G. Kerangka Teoritik.....	14
H. Metode Penelitian.....	31
I. Sistematika Pembahasan.....	37

**BAB II : GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA**

A. Letak Geografis dan Keadaan Umum Madrasah

Aliyah Ali Maksum..... 39

B. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah

Ali Maksum Krapyak..... 43

C. Periodisasi Kepemimpinan..... 44

D. Struktur Organisasi Madrasah..... 45

E. Pendidikan, Pengajaran dan Kurikulum Madrasah..... 51

F. Keadaan Siswa..... 62

G. Keadaan Guru..... 64

H. Keadaan Karyawan..... 66

I. Prestasi Siswa dan Alumni..... 67

J. Fasilitas Pengajaran..... 69

K. Kegiatan Asrama..... 72

**BAB III : PELAKSANAAN POLA PENGEMBANGAN KECERDASAN
EMOSIONAL di MADRASAH ALIYAH ALI MAKSUM
KRAPYAK YOGYAKARTA.**

A. Maksud dan Tujuan Pengembangan Kecerdasan emosional

di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta..... 75

B. Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional di Madrasah

Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta..... 76

C. Proses Pelaksanaan Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	94
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional.....	110

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	124
B. Saran-Saran.....	124
C. Kata Penutup.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	129
KURIKULUM VITAE.....	142



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

TABEL I.	Kurikulum Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.....	53
TABEL II.	Keadaan Siswa-Siswi Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Tahun 2004.....	64
TABEL III.	Keadaan Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Tahun 2004.....	66
TABEL IV.	Daftar Peralatan Meubeler Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Tahun 2004.....	71
TABEL V.	Jadwal Kegiatan Santri Di Asrama.....	73



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Skripsi ini berjudul **Pola Pengembangan Kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta**. Untuk Menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu adanya batasan-batasan dari pengertian istilah tersebut.

1. Pola Pengembangan

Pola berarti model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.¹ Sedangkan kata pengembangan berasal dari kata dasar kembang yang berarti mekar, terbuka, menjadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, pengetahuan), menjadi banyak. Pengembangan diartikan perbuatan mengembangkan atau menjadikan sesuatu lebih dan sempurna.²

Maksud pola pengembangan di sini adalah model atau bentuk perbuatan mengembangkan sesuatu agar lebih baik dan sempurna.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan atau sering disebut inteligensi, menurut Walters dan Gardner seperti yang dikutip oleh Saifuddin Azwar inteligensi adalah suatu kemampuan atau serangkaian kemampuan-kemampuan yang memungkinkan individu memecahkan masalah atau produk sebagai

¹ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), h. 605.

² Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 1169.

konsekuensi eksistensi suatu budaya tertentu³. Sedangkan menurut Robert J Sternberg seperti yang dikutip oleh Saifuddin Azwar menyatakan bahwa,

inteligensi itu mencakup tiga faktor kemampuan utama yaitu, a) kemampuan memecahkan masalah-masalah praktis yang berciri utama adanya kemampuan berfikir logis, b) kemampuan verbal (lisan) yang berciri utama adanya kecakapan berbicara dengan jelas dan lancar dan c) kompetensi sosial yang berciri utama adanya kemampuan untuk menerima orang lain sebagaimana adanya⁴.

Kata emosional berasal dari kata emosi yang berarti perasaan, kemampuan jiwa untuk merasakan gejala sesuatu yang disebabkan oleh rangsangan dari luar (rasa sedih, susah, marah, kesuklaan dsb). Sedangkan emosional berarti penuh perasaan, hal kepekaan jiwa / perasaan terhadap suatu rangsangan hingga menimbulkan rasa haru, kalap / marah.

Kecerdasan emosional menurut Daniel Goleman adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi prustasi, mengendalikan dorongan dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa.⁵

Jadi kecerdasan emosional di sini adalah suatu kemampuan-kemampuan yang berkaitan dengan emosional yang mencakup lima wilayah utama, a) mengenali emosi diri, b) mengelola emosi, c)

³ Saifuddin Azwar, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), cet. ke-2, h. 28

⁴ *Ibid.*, h. 9.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. ke-2, alih bahasa T. Hermaya, h.45.

memotivasi diri sendiri, d) mengenali emosi orang lain dan c) membina hubungan.⁶

3. Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta

Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Jogjakarta adalah suatu lembaga formal pendidikan Islam yang dibawah naungan Yayasan Ali Maksum Yogyakarta. Kurikulum yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ali Maksum yaitu kurikulum yang berbasis kompetensi. Sehingga dalam kebijakannya diputuskan, bahwa dalam pengeterapan kurikulum di Madrasah Aliyah menerapkan pola 100 % kurikulum Departemen Agama (Depag RI) dan 100% kurikulum Kepesantrenan dengan waktu belajar mulai jam 07.00 s.d. 21.30 WIB.⁷

Madrasah Aliyah Ali Maksum memberi kesempatan kepada para siswanya untuk mengembangkan seluruh potensinya melalui berbagai macam kegiatan yang diterapkan oleh Madrasah Aliyah Ali Maksum tersebut, baik dalam bidang kurikulum, bidang ekstrakurikuler dan kegiatan asrama.

Setelah penulis memberi penegasan terhadap judul penelitian tersebut, maka maksud dari judul penelitian tersebut secara utuh dan operasional adalah mengklasifikasikan pola pengembangan kecerdasan emosional, kemudian mendiskripsikan pola pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta baik dalam bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan kegiatan di asrama.

⁶ Daniel Goleman, *op.cit*, h. 58

⁷ Abd. Syakur, Djunaidi, dkk, *Profil Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, (Yogyakarta: Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 2003), Cet. ke-2. h. 41

B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain. Manusia difasilitasi dengan berbagai macam potensi dan berbagai macam kecerdasan. Gardner, seorang profesor pendidikan Harvard, sebagaimana yang dikutip oleh Agus Nggermanto menyatakan bahwa manusia memiliki kecerdasan multi yang dirumuskan dengan istilah *Multiple Intelligences*.⁸

Disinilah peran penting pendidikan, pendidikan sebagai usaha sadar secara sistematis untuk mengembangkan seluruh potensi dan seluruh kecerdasan yang dimiliki manusia. Pendidikan harus memandang manusia secara utuh. Dalam artian pendidikan tidak hanya mengembangkan dan mementingkan kecerdasan intelektual saja, tetapi kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan kecerdasan-kecerdasan lain juga harus diperhatikan dan dikembangkan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian, pendidikan di Indonesia selama ini terlalu menekankan arti pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah jarang sekali ditemukan pendidikan tentang kecerdasan emosi, justru inilah yang terpenting.⁹

Sistem pendidikan kita telah lama mengorientasikan tujuannya pada kawasan kognitif. Hal ini wajar mengingat kawasan ini memang relatif lebih

⁸ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung: Nuansa, 2002), cet. ke-4, h. 49.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional, Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), h. Xiii.

mudah dirumuskan dan dievaluasi. Keadaan ini berakibat pada terbengkalainya kawasan afektif.¹⁰

Dengan kata lain, titik berat pendidikan di Indonesia hanya memberi kesempatan berkembang pada otak kiri, membuat otak kanan terbengkalai,¹¹ bahkan tidak berkembang.

Sebagai konsekuensi logis dari corak berpikir otak kiri itu turut membentuk arah sistem pendidikan. Arah itu menjadi keliru karena tiga paradigma dasar yang membentuknya, 1) ukuran kecerdasan adalah nilai matematika dan bahasa, 2) kunci kesuksesan adalah nilai-nilai IQ (rapor, indeks prestasi dll) dan 3) orientasi pada pemecahan masalah.¹²

Padahal menurut Robert Copper sebagaimana yang dikutip oleh Taufiq Pasiak kecerdasan rapor atau IQ itu hanya menyumbang sekitar 4 persen bagi keberhasilan hidup paling penting keberhasilan 90 persen ditentukan oleh kecerdasan-kecerdasan lain.¹³

Kalau paradigma tersebut terus dibiarkan dan tidak ada usaha yang signifikan untuk mengubah dan memperbaikinya, maka banyak dampak negatif yang dihasilkan pendidikan yang akan mewarnai kehidupan bangsa ini, salah satunya adalah peserta didik tahu banyak tentang sesuatu, namun mereka kurang memiliki sikap, minat, sistem nilai, maupun apresiasi secara positif terhadap apa yang mereka ketahui. Hasil akhirnya ialah mereka tidak

¹⁰ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), cet. ke-1, h.153.

¹¹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2003), cet. ke-2, h. 121.

¹² *Ibid.*, h. 120.

¹³ *Ibid.*, h. 121.

dapat menunjukkan unjuk kerja ataupun perilaku sesuai dengan apa yang mereka ketahui secara kognitif dalam kapasitas yang optimal.¹⁴

Disamping itu, akibat terlalu mementingkan aspek kognitif adalah para siswa tidak memiliki sistem nilai yang dapat digunakan untuk membentuk mental dan etos kerja mandiri. Konsekuensi yang paling tragis atas pendewaan otak kiri itu adalah hilangnya kearifan dari diri manusia,¹⁵ serta dapat sebagai pemicu munculnya kesombongan manusia yang dapat memusnahkan kearifan itu sendiri.

Tugas utama pendidikan adalah mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki otak kanan dan otak kiri. Menggunakan dua belahan otak dapat berarti menggunakan seluruh potensi yang ada. Pendidikan yang baik harus dapat menyiapkan model untuk optimalisasi kedua belahan otak.¹⁶

Salah satu bentuk model optimalisasi kedua belahan otak tersebut adalah dengan mengembangkan kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional ini memiliki dua kecakapan, yaitu *intrapersonal intelligence* dan *interpersonal intelligence*.

Banyak orang cerdas dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ nya

¹⁴ Suyanto dan Djihad Hisyam, *op. cit.*, h. 154.

¹⁵ Taufik Pasiak, *op. cit.*, h. 122.

¹⁶ *Ibid.*, h. 123

lebih rendah, tetapi unggul dalam ketrampilan kecerdasan emosi.¹⁷ Setidaknya 75 persen kesuksesan manusia lebih ditentukan oleh kecerdasan emosionalnya. Dan hanya 4 persen yang ditentukan oleh IQ-nya.¹⁸

Kecerdasan emosional yang terletak di bagian otak bawah sadar merupakan mutiara yang sangat berharga kalau dapat dikembangkan dengan optimal.

Hasil sebuah riset mengatakan bahwa otak kita terdiri dari 1 / 7 bagian otak sadar dan 6 / 7 otak bagian bawah sadar. Jadi otak bawah sadar 6 kali lebih besar dibanding dengan otak sadar, sehingga jika kita mampu mengaktifkan otak bawah sadar, maka akan memberikan hasil yang sangat efektif.¹⁹

Kecerdasan emosional merupakan salah satu bagian kecerdasan manusia yang harus dikembangkan.

Sekolah merupakan salah satu tempat strategis untuk mengembangkan kecerdasan emosional bagi peserta didik, sekaligus memperbaiki kecacatan anak dibidang ketrampilan emosional semasa di keluarga. Karena praktis setiap anak masuk sekolah (sekurang-kurangnya pada awalnya) di sekolahlah anak dapat diberi pelajaran dasar untuk hidup yang barangkali tidak pernah akan mereka dapatkan dengan cara lain.²⁰

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Kecerdasan Emosional*, yaitu :

Hal ini akan menyebabkan tugas sekolah akan semakin luas dan kompleks. Oleh karena itu sekolah harus membuat suatu rancangan yang lebih luas untuk ketrampilan emosional. Rancangan tersebut terletak pada setiap perincian kurikulum, penggunaan peluang di dalam dan di luar kelas untuk membantu murid mengubah saat krisis pribadi menjadi pelajaran ketrampilan emosional. Peneguhan pelajaran emosi ini bukan cuma di ruang kelas, melainkan juga di tempat bermain, bukan cuma di sekolah melainkan

¹⁷ Agus Nggermanto, *op.cit.*, h. 98.

¹⁸ *Ibid.*, h.14.

¹⁹ *Ibid.*, h.47.

²⁰ Daniel Goleman, *op.cit.*, h. 397.

juga di rumah. Disamping itu perlu adanya pembentukan kembali peran sekolah dengan cara membangun budaya kampus yang membuat sekolah menjadi suatu komunitas yang peduli, tempat murid merasa dihargai, diperhatikan dan memiliki ikatan dengan teman sekelasnya, guru dan sekolah itu sendiri.²¹

Begitu juga yang terjadi di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta belum memperhatikan dan membuat pola pengembangan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis, bahwa Madrasah Aliyah Ali Maksum pada dasarnya sudah mengembangkan kecerdasan emosional pada seluruh aktivitas pendidikannya, terutama dalam bidang kurikulum, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama?

²¹ Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 399.

3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama?

D. Alasan Pemilihan Judul

1. Kecerdasan emosional kurang mendapat perhatian oleh lembaga pendidikan formal (sekolah), sehingga perlu usaha serius untuk mengembangkan kecerdasan emosional.
2. Seluruh aktifitas di madrasah baik dalam strategi pembelajaran aktivitas ekstrakurikuler maupun kegiatan asrama belum diarahkan ke pengembangan kecerdasan emosional, sehingga diperlukan pola-pola pengembangan kecerdasan emosional untuk mengetahui pola-pola pengembangan kecerdasan emosional.
3. Madrasah merupakan tempat strategis untuk pengembangan kecerdasan emosional. Oleh karena itu perlu mengetahui pola-pola pengembangan kecerdasan emosional.
4. Di Madrasah Aliyah Ali Maksum sudah dikembangkan kecerdasan emosional, oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang pola pengembangan kecerdasan emosional tersebut.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

- a. Mengetahui pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.
- b. Mengetahui proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.
- b. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta melalui bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Dengan mengetahui pola-pola pengembangan kecerdasan emosional tersebut dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi dewan guru, kepala sekolah dan seluruh pihak yang berada di Madrasah Aliyah Ali Maksum dan Madrasah-Madrasah lain.
- b. Untuk menambah cakrawala pengetahuan dan pengalaman penulis pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam bidang pengembangan kecerdasan emosional.
- c. Untuk mengembangkan teori-teori kecerdasan emosional.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam skripsi ini berasal dari laporan hasil penelitian. Adapun laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

Skripsi Rusmini yang berjudul *Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam*, yang menjelaskan tentang konsep-konsep kecerdasan emosional menurut agama Islam. Adapun hasil penelitiannya adalah dalam pengembangan kecerdasan emosional dalam pendidikan agama Islam terdapat empat cara, yaitu: 1). Kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi. 2) Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan. 3) Kemampuan mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir. 4) Kemampuan berempati.

Dan skripsi Ummi Muslihatin yang berjudul *Pengembangan EQ Pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*, skripsi ini menjelaskan dan mendeskripsikan usaha-usaha pengembangan EQ yang dilakukan oleh pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta. Hasil penelitiannya adalah usaha-usaha pengembangan EQ dapat dilakukan dalam bidang pembelajaran (kurikuler) dan ekstrakurikuler.

Skripsi Mukrimah yang berjudul *Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*, hasil penelitiannya yaitu ketrampilan EQ bukanlah lawan ketrampilan

IQ, Namun keduanya berinteraksi secara dinamis sehingga terjadi hubungan yang sinergis (saling melengkapi). Kemudian Mukrimah menegaskan bahwa adanya relevansi antara kecerdasan emosional dengan pendidikan Islam karena sesuai dengan pesan-pesan yang ada dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai sumber tertinggi pendidikan Islam.

Kemudian skripsi Nurkhayati yang berjudul *Aspek Pendidikan Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, hasil penelitiannya yaitu konsep kecerdasan yang dicetuskan oleh ahli akademisi dari Barat seperti Daniel Goleman memberikan aspirasi akan pemecahan persoalan-persoalan pendidikan sosial terutama pendidikan agama Islam. Kecerdasan emosional tersebut tidaklah bertentangan dengan Al-Qur'an dan sangat dekat dengan pembinaan akhlaq karimah yang menggunakan metodologi dan pendekatan baru. Peningkatan dan pengembangan kecerdasan emosional pada guru-guru agama Islam baik secara individual dan konstitusional sekaligus diterapkan dalam materi dan metode pelaksanaan PAI dapat mencapai tujuan pendidikan yang mencakup ketiga ranah yaitu kognisi, afeksi dan psikomotorik.

Skripsi Eva Latipah yang berjudul *Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Siswa*, hasil penelitiannya yaitu konsep kecerdasan emosi dari Barat pada hakikinya sama dengan konsep kecerdasan emosi dalam pendidikan Islam, terutama bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar di sekolah. Relevansi kecerdasan emosi

dengan pendidikan nampak dalam taksonomi tujuan pendidikan Islam yang menitikberatkan pada kerohanian. Karena sesungguhnya dalam kecerdasan emosi tercakup aspek-aspek yang dapat memudahkan pendidikan Islam dapat diterima dan dihayati serta dilaksanakan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosi ini memiliki peran penting bagi guru dan siswa, terutama dalam rangka membentuk kepribadian yang utuh dan menyeluruh (insan kamil) sehingga terwujud keseimbangan hubungan vertikal dan hubungan horizontal.

Skripsi Kurniawati yang berjudul *Unsur-unsur Kecerdasan Emosional Daniel Goleman Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hasil penelitiannya yaitu konsep unsur-unsur kecerdasan emosional yang dicetuskan oleh Goleman sudah ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi ayat-ayat Al-Qur'an hanya menjelaskan unsur-unsur kecerdasan emosional secara implisit. Dalam konsep Goleman pembahasan unsur-unsur kecerdasan hanya sebatas pada bagaimana manusia mengatur dirinya sendiri dan menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sedangkan dalam Al-Qur'an selain pembahasan pengaturan diri dan hubungan dengan orang lain, tetapi juga dikaitkan dengan manusia yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan Allah. Konsep Goleman juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Skripsi ini merupakan perluasan dari skripsi Ummi Muslihatin yang berjudul *Pengembangan EQ Pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta*. Dalam skripsi Ummi Muslihatin

pengembangan kecerdasan emosional hanya meliputi dalam bidang kurikulum dan bidang ekstrakurikuler. Sedangkan yang menjadi pembeda antara skripsi penulis dengan skripsi yang lain adalah skripsi ini mendeskripsikan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta meliputi tiga bidang yaitu pola pengembangan kecerdasan emosional di bidang kurikulum, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.

G. Kerangka Teoritik

Adapun kerangka teoritik yang digunakan dalam skripsi ini sebagai berikut :

Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional.

Sebelum kita memasuki pembahasan pola pengembangan kecerdasan emosional, terlebih dahulu akan dibahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan emosi. Akar kata emosi adalah “*movere*”, kata kerja bahasa latin yang berarti “menggerakkan, bergerak” ditambah awalan *e* untuk memberi arti “bergerak menjauh”, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi.²²

Makna emosi secara tepat masih belum ada kesepakatan antara para ahli psikologi dan ahli filsafat. Oleh karena itu ada beberapa definisi tentang emosi yang akan penulis kemukakan sebagai berikut, menurut *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi secara harfiah adalah setiap kegiatan atau pergolakan pikiran perasaan, nafsu, setiap keadaan

²² Daniel Goleman, *op. cit.*, h. 7.

mental yang hebat atau meluap-luap.²³ Emosi dapat didefinisikan sebagai suatu suasana yang kompleks (*a complex feeling state*) dan getaran jiwa (*a strid up state*) yang menyertai atau muncul sebelum / sesudah terjadinya prilaku.²⁴

Dari definisi diatas terdapat persamaan antara perasaan dan emosi, tetapi ada juga yang membedakan antara perasaan dan emosi.

Perbedaan antara perasaan dan emosi tidak dapat dinyatakan dengan tegas, karena keduanya merupakan suatu kelangsungan kualitatif yang tidak jelas batasnya. Oleh karena itu yang dimaksud emosi disini bukan terbatas pada emosi atau perasaan saja, tetapi meliputi setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif²⁵, baik pada tingkat yang lemah maupun pada tingkat yang kuat.²⁶

Aspek emosional dari suatu prilaku, pada umumnya selalu melibatkan tiga variabel, yaitu: rangsangan yang menimbulkan emosi, perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi bila mengalami emosi dan pola sambutan ekspresi atas terjadinya pengalaman emosional. Yang mungkin dapat dirubah dan dipengaruhi atau diperbaiki oleh para pendidik dan guru adalah variabel pertama dan ketiga, sedangkan variabel kedua tidak mungkin karena merupakan proses fisiologis yang terjadi pada organisme secara mekanis.²⁷

Ada beberapa pola atau model pengembangan kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh para praktisi dan penulis, diantaranya sebagai berikut :

²³ *Ibid.*, h. 411.

²⁴ Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 80.

²⁵ Warna efektif adalah perasaan senang atau tidak senang yang selalu menyertai perbuatan kita sehari-hari.

²⁶ Ahmad Fauzi, *op.cit.*, h. 54.

²⁷ John A Schindler, M.D, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Alih bahasa Sahat Simamora, cet. ke-2, h. 80.

Menurut Peter Salovey seperti yang dikutip oleh Daniel Goleman ada lima wilayah utama untuk mengasah dan mengembangkan kecerdasan emosional, yaitu : mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.²⁸

Kemudian Thomas Armstrong berhasil menerapkan teori kecerdasan majemuk termasuk kecerdasan emosional di dunia pendidikan. Hal ini tentunya sangat membantu para pendidik untuk mengembangkan kemampuan peserta didiknya di semua tingkatan pendidikan.

Menurut Thomas Armstrong ketiga pola pengembangan kecerdasan emosional tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi dan memotivasi diri termasuk dalam kecerdasan intrapersonal. Dan kedua Pola pengembangan kecerdasan emosional lainnya yaitu mengenali emosi orang lain dan membina hubungan termasuk dalam kecerdasan interpersonal. Dalam aplikasinya di sekolah, kecerdasan intrapersonal dan interpersonal ini dapat diterapkan dalam bidang pembelajaran di kelas, antara lain melalui strategi pembelajaran.

Kelima pola pengembangan kecerdasan emosional tersebut yaitu

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri adalah mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi hal ini merupakan dasar kecerdasan emosional. Ahli-ahli psikologi menggunakan istilah *metakognisi* untuk menyebut kesadaran tentang proses berfikir dan istilah *metamood*

²⁸ Daniel Goleman, *op. cit.*, h.58.

untuk menyebut kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Sedangkan Daniel Goleman sendiri lebih senang menggunakan istilah kesadaran diri, yaitu: perhatian terus-menerus terhadap keadaan batin seseorang. Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh FkBA (Forum kajian Budaya dan Agama) ada tiga kemampuan kesadaran diri (*Self Awareness*) yang dimiliki oleh para *star performer* adalah :²⁹

- 1). Kesadaran Emosi (*Emotional awareness*), yaitu tahu tentang bagaimana pengaruh terhadap emosi kinerja kita dan kemampuan menggunakan nilai-nilai kita untuk memandu pembuatan keputusan. Orang dengan kecakapan ini akan mampu :
 - a) Menyadari keterkaitan antara perasaan mereka dengan yang mereka pikirkan, perbuat dan katakan.
 - b) Mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi kinerja.
 - c) Mempunyai kesadaran yang menjadi pedoman untuk nilai-nilai dan sasaran-sasaran mereka.
- 2) Penilaian Diri Secara Akurat (*Accurate self-assesment*), yaitu perasaan yang tulus tentang kekuatan-kekuatan dan batas-batas pribadi kita, visi yang jelas tentang mana yang perlu diperbaiki

²⁹ Forum kajian Budaya dan Agama, *Melejitkan potensi diri EI & QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning*, (Yogyakarta: FKBA, 2001), h 16.

dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman. Orang dengan kecakapan ini :

- a) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya.
 - b) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
 - c) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
 - d) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas.
- 3) Percaya Diri (*Self confidence*), yaitu keberanian yang datang dari kepastian tentang kemampuan, nilai-nilai dan tujuan kita.

Orang dengan kecakapan ini adalah :

- a) Berani tampil dengan keyakinan diri, berani menyatakan keberadaannya.
- b) Berani menyuarakan pandangan yang tidak populer dan bersedia berkorban demi kebenaran.
- c) Tegass, mampu membuat keputusan yang baik kendati dalam keadaan tidak pasti dan tertekan.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk mengenali emosi diri sendiri adalah : Belajar sendiri / mandiri, momentum mengekspresikan perasaan dan sesi refleksi satu menit.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi bukan berarti menekan emosi, tetapi menjaga keseimbangan emosi. Aristoteles menyebutnya dengan *emosi yang wajar* yaitu, keselarasan antara perasaan dan lingkungan. Mengelola emosi atau yang disebut dengan pengaturan diri (*Self Awareness*) menekankan pada kemampuan mengontrol diri dari hambatan-hambatan emosional yang negatif. Sedangkan fokus pengaturan diri adalah mengetahui secara tepat sebab munculnya emosi tertentu, mengelolanya secara akurat dan bijak agar tetap dapat berfikir secara akurat dan bijak agar tetap dapat berfikir jernih dan terfokus.

Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh FkBA ada lima kemampuan pengaturan diri yang umumnya dimiliki oleh para *Star Performer* yaitu :

- 1) Pengendalian Diri (*Self control*), yaitu menjaga agar emosi dan impuls yang merusak tetap terkendali. Orang dengan kecakapan ini :
 - a) Mengelola dengan baik perasaan-perasaan impulsif dan emosi-emosi yang menekan.
 - b) Tetap teguh, berfikir positif dan tidak goyah walaupun dalam situasi yang paling berat.
 - c) Berfikir dengan jernih dan tetap terfokus kendati dalam tekanan.

- 2) Dapat dipercaya (*Trustworthiness*), yaitu menunjukkan kejujuran dan integritas. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Bertindak menurut etika dan tidak pernah mempermalukan orang.
 - b) Membangun kepercayaan lewat keandalan diri dan otentisitas.
 - c) Mengakui kesalahan sendiri dan berani menegur perbuatan tidak etis orang lain.
 - d) Berpegang kepada prinsip secara teguh bahkan bila akibatnya adalah menjadi tidak disukai.
- 3) Kehati-hatian (*Conscientiousness*), yaitu dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam memenuhi kewajiban.
- a) Memenuhi komitmen dan mematuhi janji.
 - b) Bertanggung jawab sendiri untuk memperjuangkan tujuan mereka.
 - c) Terorganisasi dan cermat dalam bekerja.
- 4) Adaptabilitas (*Adaptability*), yaitu keluwesan dalam menangani perubahan dan tantangan. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Terampil menangani beragamnya kebutuhan, bergesernya prioritas dan pesatnya perubahan.
 - b) Siap mengubah tanggapan dan taktik untuk menyesuaikan diri dengan keadaan.
 - c) Luwes dalam memandang situasi.

5) Inovasi (*Inovation*), yaitu bersikap terbuka terhadap gagasan-gagasan dan pendekatan baru, serta informasi terkini. Orang dengan kecakapan ini adalah :

- a) Selalu mencari gagasan baru dari berbagai sumber.
- b) Mendahulukan solusi-solusi yang orisinal dalam pemecahan masalah.
- c) Menciptakan gagasan-gagasan baru.
- d) Berani mengubah wawasan dan mengambil resiko akibat pemikiran baru mereka.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk mengelola emosi diri sendiri adalah : Hubungan materi pelajaran dengan kehidupan pribadi, alternatif pilihan untuk pekerjaan rumah, kegiatan individual dan waktu memilih.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Menurut Mc Clelland seperti yang dikutip oleh FkBA bahwa motif itu sama atau sinonim dengan motivasi. Dengan demikian motif merupakan suatu pengertian yang melengkapi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan individu berbuat sesuatu.³⁰

Menurut Daniel Goleman seperti yang dikutip oleh FkBA terdapat empat kemampuan memotivasi diri sendiri, yaitu :

³⁰*Ibid.*, h.32.

- 1) Dorongan Berprestasi (*Achivement drive*), yaitu dorongan untuk meningkatkan atau memenuhi standar keunggulan. Orang dengan ini adalah :
 - a) Berorientasi pada hasil dengan semangat juang tinggi untuk meraih tujuan dan memenuhi standar.
 - b) Menetapkan sasaran yang menantang dan berani mengambil resiko yang telah diperhitungkan.
 - c) Mencari informasi sebanyak-banyaknya guna mengurangi ketidakpastian dan mencari cara yang lebih baik.
 - d) Terus belajar untuk meningkatkan kinerja mereka.
- 2) Komitmen (*Commitment*) yaitu menyelaraskan diri dengan sasaran kelompok atau lembaga. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Siap berkorban demi pemenuhan sasaran lembaga yang lebih penting.
 - b) Merasakan dorongan semangat dalam misi yang lebih besar.
 - c) Menggunakan nilai-nilai kelompok dalam pengambilan keputusan dan penjabaran pilihan-pilihan.
 - d) Aktif mencari peluang guna memenuhi misi kelompok.
- 3) Inisiatif (*Initiative*) yaitu kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Siap memanfaatkan peluang.

b) Mengejar sasaran lebih daripada yang disyaratkan atau diharapkan dari mereka.

c) Mengajak orang lain melakukan sesuatu yang tidak lazim dan bernuansa petualangan.

4) Optimisme (*Optimism*) yaitu kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan.

Orang dengan kecakapan ini adalah :

a) Tekun dalam mengejar sasaran kendati banyak halangan dan kegagalan.

b) Bekerja dengan harapan untuk sukses bukannya takut gagal.

c) Memandang kegagalan atau kemunduran sebagai situasi yang dapat dikendalikan ketimbang sebagai kekurangan pribadi.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk mengenali emosi orang lain (empati) adalah : Kegiatan yang mendukung penghargaan diri sendiri, terbuka untuk kurikulum yang membangkitkan inspirasi atau motivasi, momentum mengekspresikan perasaan dan sesi perumusan tujuan.

c. Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Empati menekankan pentingnya mengindra perasaan dari perspektif orang lain sebagai dasar untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat. Bila Kesadaran diri terfokus pada

pengenalan emosi sendiri, dalam empati perhatiannya dialihkan kepada pengenalan emosi orang lain. Semakin seseorang mengetahui sendiri, semakin terampil ia membaca emosi orang lain. Dengan demikian empati dapat dipahami sebagai kemampuan mengindra perasaan dan perspektif orang lain.

Empati dapat dibedakan menjadi tiga yaitu, Pertama Empati Kognitif adalah mengetahui emosi atau suasana hati orang lain (*Ta'aruf*). Kedua adalah Empati Partisipatoris yaitu masuk ke dalam pengalaman subyektif orang lain. Ketiga adalah Empati Afektif yaitu melakukan sesuatu seolah-olah ia berada dalam posisi orang itu, membangkitkan emosi orang lain / memberikan alternatif yang lebih baik.

Adapun ciri-ciri empati adalah sebagai berikut : Pertama adalah ikut merasakan (*Sharing Feeling*) yaitu kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain. Kedua adalah dibangun berdasarkan kesadaran diri yaitu semakin kita mengetahui emosi diri sendiri semakin terampil kita membaca emosi orang lain. Ketiga adalah peka terhadap bahasa isyarat karena emosi lebih sering diungkapkan melalui bahasa isyarat (non-verbal). Keempat adalah mengambil peran (*role taking*) yaitu : empati melahirkan perilaku kongkrit. Kelima kontrol emosi yaitu menyadari dirinya sedang berempati, tidak larut.³¹

³¹ *Ibid.*, h. 42.

Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh FkBA ada lima kemampuan empati yaitu :

- 1) Memahami orang lain (*Understanding others*) yaitu mengindra perasaan-perasaan dan perpspektif orang lain, serta menunjukkan minat-minat aktif terhadap kepentingan-kepentingan mereka. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Memperhatikan isyarat-isyarat emosi dan mendengarkannya dengan baik.
 - b) Menunjukkan kepekaan dan pemahaman terhadap perspektif orang lain.
 - c) Membantu berdasarkan pemahaman terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain.
- 2) Mengembangkan orang lain (*Developing others*) yaitu mengindra kebutuhan orang lain untuk berkembang dan meningkatkan kemampuan mereka. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Mengakui dan menghargai kekuatan, keberhasilan dan perkembangan orang lain.
 - b) Menawarkan umpan balik yang bermanfaat dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk berkembang.

- c) Menjadi mentor, memberikan pelatihan pada waktu yang tepat dan penugasan-penugasan yang menantang serta memaksakan dikerahkannya ketrampilan seseorang.
- 3) Orientasi pelayanan (*Service orientation*) yaitu mengantisipasi, mengakui dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan pelanggan. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Memahami kebutuhan-kebutuhan pelanggan dan menyesuaikan semua itu dengan pelayanan atau produk yang tersedia.
 - b) Mencari berbagai cara untuk meningkatkan kepuasan dan kesetiaan pelanggan.
 - c) Dengan senang hati menawarkan bantuan yang sesuai.
 - d) Menghayati perspektif pelanggan, bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercaya.
- 4) Memanfaatkan keragaman (*Leveraging diversity*) yaitu menumbuhkan kesempatan-kesempatan melalui keragaman pada banyak orang. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Hormat dan mau bergaul dengan orang-orang dari bermacam-macam latar belakang.
 - b) Memahami beragamnya pandangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok.

- c) Memandang keberagaman sebagai peluang menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju kendati berbeda-beda.
 - d) Berani menentang sikap membeda-bedakan dan toleransi.
- 5) Kesadaran politik (*Political awareness*), yaitu membaca kecenderungan sosial politik yang sedang berkembang. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Membaca dengan cermat hubungan kekuasaan yang paling tinggi.
 - b) Mengenal dengan baik semua jaringan sosial yang penting.
 - c) Memahami kekuatan-kekuatan yang membentuk pandangan-pandangan serta tindakan-tindakan klien, pelanggan atau pesaing.
 - d) Membaca dengan cermat realitas lembaga maupun realitas di luar.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk mengenali emosi orang lain (empati) adalah : mengajari teman sekelas, tutorial antar angkatan, berbagi rasa dengan teman sekelas, kegiatan kemasyarakatan, pertemuan sosial sebagai sarana belajar, magang dan simulasi.

d. Membina Hubungan

Seni membina hubungan sebagian besar merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain atau yang disebut dengan

kepribadian sosial (*social skill*). Kepribadian sosial adalah kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, menggunakan kepribadian-kepribadian ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan serta untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim.

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis terdapat dua hal yang harus diperhatikan terlebih dahulu yaitu : Citra diri dan Kemampuan komunikasi. Citra diri dimaksudkan sebagai kapasitas diri yang betul-betul siap untuk membangun hubungan sosial. Ini dimulai dari dalam diri pribadi masing-masing baru kemudian melangkah keluar bagaimana ia mempersepsi orang lain. Kapasitas diri berhubungan dengan konsep diri. Faktor kedua keberhasilan suatu hubungan adalah kemampuan komunikasi.

Sedangkan komunikasi dibagi menjadi tiga macam, yaitu : komunikasi agresif, komunikasi asertif dan komunikasi non-asertif. Pada komunikasi agresif sifat hubungannya adalah *win-lose*, asertif *win-win* dan non-asertif *lose-win*. Komunikasi yang baik adalah yang dilakukan dengan sikap asertif.

Menurut Daniel Goleman ada lima kecakapan membina hubungan, yaitu :

- 1) Pengaruh (*Influence*), yaitu terampil menggunakan perangkat persuasi secara efektif. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Terampil dalam persuasi.
 - b) Menyesuaikan presentasi untuk menarik hati pendengar.
 - c) Menggunakan strategi yang rumit seperti memberi pengaruh tidak langsung untuk membangun konsensus dan dukungan.
 - d) Memadukan dan menyelaraskan peristiwa-peristiwa dramatis agar menghasilkan sesuatu secara efektif.
- 2) Komunikasi (*Communication*), yaitu mendengarkan secara terbuka dan mengirimkan pesan secara meyakinkan. Orang dengan kecakapan ini adalah :
 - a) Efektif dalam memberi dan menerima, menyertakan isyarat emosi dalam pesan-pesan mereka.
 - b) Menghadapi masalah-masalah sulit tanpa ditunda.
 - c) Mendengarkan dengan baik, berusaha saling memahami dan bersedia berbagi informasi secara utuh.
 - d) Menggalakkan komunikasi terbuka dan tetap bersedia menerima kabar buruk sebagaimana kabar baik.
- 3) Manajemen konflik (*Conflict management*), yaitu merundingkan dan menyelesaikan ketidaksepakatan. Orang dengan kecakapan ini adalah :

- a) Menangani orang-orang sulit dan situasi tegang dengan diplomasi dan taktik.
 - b) Mengidentifikasi hal-hal yang berpotensi menjadi konflik, menyelesaikan perbedaan pendapat secara terbuka dan membantu mendinginkan situasi.
 - c) Menganjurkan debat dan diskusi secara terbuka.
 - d) Mengantar resolusi menang-menang.
- 4) Kepemimpinan (*Leadership*), yaitu mengilhami dan membimbing individu atau kelompok. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Mengartikulasikan dan membangkitkan semangat untuk meraih visi serta misi bersama.
 - b) Melangkah didepan untuk memimpin bila diperlukan tidak peduli sedang dimana.
 - c) Memandu kinerja orang lain namun, tetap memberikan tanggungjawab kepada mereka.
 - d) Memimpin lewat teladan.
- 5) Katalisator Perubahan (*Change catalyst*), yaitu mengawali atau mengelola perubahan dan dihilangkannya hambatan. Orang dengan kecakapan ini adalah :
- a) Menyadari perlunya perubahan dan dihilangkannya hambatan.

- b) Menantang status quo untuk menyatakan perlunya perubahan.
- c) Menjadi pelopor perubahan dan mengajak orang lain ke dalam perjuangan itu.
- d) Membuat model perubahan seperti yang diharapkan oleh orang lain.

Sedangkan strategi pembelajaran untuk membina hubungan adalah : kerja kelompok / belajar kelompok, diskusi, musyawarah dan berdialog / Tanya jawab.

H. Metode Penelitian

Suatu penelitian dikatakan ilmiah apabila dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan dan metode yang tepat. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field study research*) yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.³² Penelitian ini bersifat diskriptif yang memberi gambaran secermat mungkin mengenai suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak

³² Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000), h. 5.

Yogyakarta, mengetahui proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.³³

2. Metode Penentuan Subyek

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah sumber dimana data diperoleh.³⁴ Dalam Penentuan subyek ini digunakan *purposive sampling* yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya.³⁵ Subyek penelitian dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pembimbing asrama, guru 10 orang, siswa 15 orang dan karyawan 3 orang.

Data yang diinginkan dari subyek penelitian tersebut adalah :

- 1) Kepala Madrasah
 - a) Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ali Maksum.
 - b) Maksud dan tujuan pengembangan kecerdasan emosional.

³³ *Ibid.*, h. 81.

³⁴ Sutrisno Hadi, *Statistik I*, (Yogyakarta: Andi offset, 2000), h. 70.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Managemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003), h.

2) Wakil Kepala Madrasah

- a) Kurikulum, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
- b) Keadaan sarana prasarana dan keadaan kesiswaan.
- c) Faktor pendukung dan penghambat pola pengembangan kecerdasan emosional.

3) Pembimbing Asrama

- a) Proses kegiatan pola pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan di asrama.
- b) Kegiatan-kegiatan rutinitas yang diterapkan di asrama.
- c) Faktor pendukung dan penghambat pola pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan di asrama.

4) Guru

- a) Proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di dalam kelas
- b) Faktor pendukung dan penghambat pola pengembangan kecerdasan emosional.

5) Siswa

- a) Proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di kelas, asrama dan luar madrasah.
- b) Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.
- c) Faktor pendukung dan penghambat pola pengembangan kecerdasan emosional.

- 6) Karyawan : Keadaan guru, siswa, karyawan dan sarana prasarana.

3. Metode Pengumpulan Data

Yang dimaksud dengan pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya.³⁶ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metode observasi

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis dengan prosedur terstandar.³⁷ Metode observasi bisa diartikan sebagai cara pengumpulan data berdasarkan pengamatan yang menggunakan mata atau telinga secara langsung tanpa melalui alat bantu yang terstandar.³⁸

Metode observasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum, dan keadaan Madrasah Aliyah Ali Maksum, serta untuk mengetahui proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

³⁶ Sutrisno Hadi, *op.cit.*, h. 207.

³⁷ *Ibid.*, h. 197.

³⁸ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2000), h. 143.

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melalui wawancara (*face to face*) sehingga proses tanya jawab lisan dari dua orang atau lebih dengan berhadapan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dengan mendengarkan melalui alat pendengaran sendiri.³⁹ Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berencana.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, keadaan siswa, kegiatan-kegiatan rutinitas di asrama, proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional, faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴⁰

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur kepengurusan sekolah, sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Ali Maksum, kegiatan pembelajaran (kurikulum) maupun kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutinitas di asrama, sarana dan prasarana pendidikan, keadaan guru, siswa dan karyawan, fasilitas pengajaran, periodisasi kepemimpinan dan organisasi madrasah.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi research II*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 136.

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 206.

4. Metode Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari lapangan, tahap berikutnya yang harus dikerjakan adalah tahap analisa data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan demikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini mencoba memahami data secara *Verstehen* (penghayatan) untuk mendapatkan maknanya. Analisis data dilakukan sejak dimulai penelitian sampai penelitian selesai. Adapun tahapan analisis data penelitian ini sebagai berikut : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Dalam interpretasi hasil pengolahan data diikuti dengan proses berpikir sintetik. Perumusan interpretasi dengan cara berpikir sintetik ini bertolak dari data / informasi yang bersifat khusus atau fakta-fakta yang bersifat individual untuk sampai pada rumusan yang bersifat umum. Cara penelitian disebut juga berpikir induktif. ⁴¹

Untuk memperoleh data yang akurat peneliti menggunakan cara sebagai berikut : kehadiran observer secara langsung dan terlibat, dan memeriksa kebenaran data yang diperoleh kepada pihak-pihak lain yang *bonafid* dan diskusi dengan pembimbing penelitian.

⁴¹ Hadar Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 188.

I. Sistematika Pembahasan.

Dalam rangka untuk mempermudah pembahasan penelitian pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta ini, maka disusun sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab. Sebelum masuk pada keempat bab tersebut terlebih dahulu diawali dengan bagian formalitas yang terdiri dari : Halaman Judul, Halaman Nota Dinas, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Halaman Kata Pengantar dan Halaman Daftar Isi.

BAB I.: Berisi pendahuluan yang terdiri dari penegasan istilah, latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II.: Berisi gambaran umum Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak meliputi, visi dan misi Madrasah Aliyah Ali Maksum, letak geografis dan keadaan umum, sejarah berdirinya, periodisasi kepemimpinan, organisasi Madrasah, keadaan siswa, keadaan guru dan karyawan, fasilitas pengajaran, pendidikan, pengajaran dan kurikulum, kegiatan – kegiatan di asrama.

BAB III.: Membahas tentang pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, yang meliputi: maksud dan tujuan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak, proses pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum, faktor pendukung dan penghambatnya

BAB IV : Berisi penutup yang meliputi : kesimpulan dari hasil penelitian, saran-saran dan kata penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan kurikulum vitae.



PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TARBIYAH



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2004

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta mencakup di bidang strategi pembelajaran, bidang ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.
2. Pelaksanaan pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta berjalan dengan kegiatan-kegiatan di bidang strategi pembelajaran, ekstrakurikuler dan bidang kegiatan asrama.
3. Faktor pendukung dan penghambat Pola pengembangan kecerdasan emosional di Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta terletak pada pihak Yayasan Ali Maksum, pihak Madrasah Aliyah Ali Maksum, para guru, siswa dan pembina asrama dan OSIS.

B. Saran – Saran

1. Diharapkan kepada kepala Madrasah Aliyah Ali Maksum untuk membuat pedoman pola pengembangan kecerdasan emosional baik dalam bidang strategi pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama.
2. Diharapkan kepada kepala Madrasah Aliyah, para guru dan semua pembina asrama dan OSIS untuk lebih memperhatikan dan meningkatkan kegiatan-kegiatan yang mengandung pola pengembangan

kecerdasan emosional baik dalam bidang strategi pembelajaran, ekstrakurikuler dan kegiatan asrama.

3. Diharapkan kepada civitas akademika Madrasah Aliyah Ali Maksum baik kepala Yayasan Ali Maksum, kepala Madrasah Aliyah, para guru dan siswa serta pembina asrama dan OSIS untuk selalu mendukung setiap kegiatan pola pengembangan kecerdasan emosional yang diterapkan Madrasah Aliyah Ali Maksum baik dalam bidang strategi pembelajaran, ekstrakurikuler dan asrama.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah yang telah memberikan ridlo dan kekuatan kepada hamba Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syakur, Djunaidi, dkk, *Profil Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta: Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 2003, Cet. ke-2
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional, Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2001
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002, Cet. ke-12
- _____, *Managemen Penelitian*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2003
- Armstrong, Thomas, *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan*, Bandung : Kaifa, 2003, alih bahasa Yudhi Mirtanto, Cet ke-2
- A Schindler, John M.D, *Bagaimana Menikmati Hidup 365 Hari Dalam Setahun*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, alih bahasa Sahat Simamora, Cet. ke-2
- Aydid, Muh. Hasan, *Sehat itu Nikmat Telaah Hadits tentang Kesehatan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Azwar, Saifuddin, *Pengantar Psikologi Inteligensi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999
- Boediono dan Wayan Kostar, *Teori dan Aplikasi Statistik dan Probabilitas*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001
- Fauzi,Ahmad, *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Forum kajian Budaya dan Agama, *Melejitkan potensi diri EI &QL Emotional Intelligence dan Quantum Learning*, Yogyakarta: FKBA, 2001
- Goleman, Daniel, *Kecerdasan Emosional*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996 , alih bahasa, T. Hermaya Cet. ke-2

- Hadi, Sutrisno, *Statistik II*, Yogyakarta : Andi Offset, 2000
- _____, *Metodologi Research I dan II*, Yogyakarta: Andi Offset, 1993
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, Malang : UMM Press, 2004, Cet. ke-2
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1997, Cet. ke-14
- Kurniawati, “Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Skripsi*, Fakultas Dakwah, Jurusan BPI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Latipah, Eva, “Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam Bagi Guru Dan Siswa”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Bandung : CV Pustaka Setia, 2000
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta : UI-Press, 1992, Cet. ke-1
- Mukrimah, “Konsep Kecerdasan Emosional Menurut Daniel Goleman Dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan KI, IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Muslihatin, Ummi, “Pengembangan EQ Pada Pesantren Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002
- Najati, Mohammad Utsman, *Al-Qur’an dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 2000, penerjemah, Ahmad Rafii Usmani, Cet. ke-3
- Nata, Abuddin, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*, Jakarta : Logos, 2000, Cet. ke-1
- Nawawi, Hadar dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1996.
- Nggermanto, Agus, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum) : Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*, Bandung: Nuansa, 2002, Cet. ke-4

- Nurkhayati, "Aspek Pendidikan Kecerdasan Emosi Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Panitia Penerimaan santri baru MTs dan Aliyah Ali Maksum, *Buku Pedoman Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dan Madrasah Aliyah Ali Maksum*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 2003
- Pasiak, Taufik, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2003 , Cet. ke-2
- Rusmini, "Pengembangan Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*,: Fakultas Tarbiyah, Jurusan PAI, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001
- Segal, Jeanne, *Melejitkan Kepekaan Emosional : Cara-cara Baru Praktis Untuk Mendayagunakan Potensi Insting dan Kekuatan Emosi Anda*, Bandung: Kaifa, 2002, alih bahasa Ary Nilandri, Cet. ke- 4
- Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya nusa, 2000, Cet. ke-1
- Usman, Husain, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2000